

KRITIK IBNU TAIMIYAH TERHADAP TAREKAT

Oleh: Syamsul Rijal

(STAI Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan)

E-Mail: rijal_rij22@yahoo.co.id

Diterima

10-4-2014

Disetujui

20-6-2014

ABSTRAK

Perbedaan orientasi keagamaan antara kaum syari'ah dan thariqah ini membawa implikasi yang berupa ketegangan dan polemik antara keduanya dengan sikap saling menuduh bahwa lawannya adalah penyeleweng agama yang oleh karenanya mereka disebut sesat. Sebaliknya keduanya saling berebut klaim sebagai yang paling benar. Sehubungan dengan itu, Ibn Taimiyah melontarkan banyak tanggapan kritis dalam berbagai hal tidak terkecuali tentang tasawuf. Sedikitnya terdapat dua hal yang menjadi inti pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Tasawuf. Kedua hal tersebut adalah tentang Keabsahan tasawuf sebagai jalan menempuh kebenaran (Sufisme), serta praktek-praktek tasawuf dan Tarekat yang berkembang waktu itu. Dalam menilai Tasawuf, Ibnu Taimiyah lebih moderat (mengambil jalan tengah), yakni antara mereka yang menganggap Tasawuf sebagai satu-satunya cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling benar, dan mereka yang menganggapnya bid'ah. Menurut Ibnu Taimiyah, sikap yang paling baik dalam menilai Tasawuf atau segala sesuatu yang lain adalah menerima hal-hal yang sesuai dengan al Qur'an dan al Sunnah serta menolak hal-hal yang bertentangan dengan keduanya. Sedangkan Praktek Tasawuf (Tarekat). Ibn Taimiyah mengakui bahwa wali mempunyai karamah, tetapi hal tersebut tidak menjamin orang tersebut ma'shum dari kesalahan, dan tidak terbebas dari syari'ah.

ABSTRACT

The difference between the religious orientation of the shari'ah and Tariqah has implications in the form of tensions and polemics between them with mutual alleges that his opponent is manipulative, religion, therefore they are called heretics. Instead, they are fighting over a claim as the most correct. Accordingly, Ibn Taymiyya asked many critical responses in many ways which is no exception about Sufism. At least there are two things that as the core ideas of Sufism of Ibn Taymiyyah. The second thing is about the validity of Sufism as a way to take the truth (Sufism), as well as the practices of Sufism and growing congregation that time. In assessing Sufism, Ibn Taymiyyah is more moderate (take the middle path), between those who consider Sufism as the only way to get closer to the true God, and those who consider it heresy. According to Ibn Taymiyyah, the best attitude in assessing Sufism or everything else is receiving things in accordance with the Qur'an and Assunnah and reject the things that are contrary to both. While the Practice of Sufism (the Order). Ibn Taymiyya admitted that the trustee has the miracles, but it does not guarantee that person become Ma'shum of errors, and not exempt from the Shari'ah.

Kata Kunci: Kritik, Tarekat

A. Pendahuluan

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (*dhahiri*) dan esoterik (*bathini*) sekaligus. Akan tetapi meskipun tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari kedua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip *ekuilibrium* (*tawazun*) dalam Islam, namun kenyataannya banyak kaum Muslim yang penghayatan keIslamannya lebih mengarah kepada yang lahir (lalu disebut *Ahl al-Zawahir*) dan banyak pula yang lebih mengarah kepada yang batin (dan disebut *Ahl al-Bawaatin*).

Kaum syari'ah, yaitu mereka yang lebih menitik beratkan perhatian kepada segi-segi syari'ah atau hukum, sering juga disebut kaum lahir. Sedangkan kaum *thariqah*, yaitu mereka yang berkecimpung dalam amalan-amalan "tarekat", dinamakan kaum batini. Dalam perkembangannya, perbedaan orientasi keagamaan ini membawa implikasi yang berupa ketegangan dan polemik antara keduanya dengan sikap saling menuduh bahwa lawannya adalah penyeleweng agama yang oleh karenanya mereka disebut sesat. Sebaliknya keduanya saling berebut klaim sebagai yang paling benar. Kaum eksoteris yang bertumpu pada landasan formal kehukuman (*fiqh*) menganggap diri sebagai kelompok *par-excellence*, demikian pula halnya kaum esoterik yang berpijak pada kesadaran pribadi dan jalan menuju kebahagiaan (*thariqah*).¹

Sehubungan dengan itu, Ibn Taimiyah dengan semangat yang meluap-luap melontarkan banyak tanggapan kritis dalam berbagai hal tidak terkecuali tentang tasawuf. Sebagai seorang reformis, yang ingin memurnikan pelaksanaan ajaran Islam, ia memberikan kritik tajam terhadap perilaku dan pemikiran sufisme populer yang dianggapnya bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadith. Ibn Taimiyah tidaklah menyerang seluruh ajaran sufi, Dalam hal-hal tertentu ia sangat apresiatif terhadap tasawuf, Bahkan Ibn Taimiyah beserta pengikutnya meneguhkan keseluruhan terminologi sufistik dengan mencoba memasukan ke dalamnya makna moral dan etos salafi. Sebagai tokoh kritis yang produktif sekaligus kontroversial, pesona Ibn Taimiyah telah banyak menarik minat para ilmuwan untuk mengkajinya.

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 257.

B. Riwayat Hidup

Taqiy Ad-Dhin Ibn Taimiyah lahir pada hari senin tanggal 10 Rabi'ul Awwal 661 H/22 Juni 1263 M di kota Harran,² sebuah kota kecil dibagian utara Mesopotamia dekat 'Urfa dibagian tenggara Turki. Nama lengkapnya adalah taqiy Ad-Dhin Abu Al-Abbas Ahmad Ibn Abd Al-Halim Ibn Al-Imam Majd Ad-Dhin Abi Al-Barakat Abd Al-Salam Ibn Abi Muhammad Ibn Abdullah Ibn Abi Qosyim Ibn Muhammad Ibn Al-Khudr Ibn Abdullah Ibn Taimiyah Al-Harrani. Nama Taimiyah lebih dikenal sebagai sebuah nama keluarga dan etnis kurdi meskipun ada pendapat lain yang mengaitkannya dengan nama tempat didekat Tabuk.³

Ibn Taimiyah memperoleh pendidikan disekolah ayahnya (*Madrasah Dar al-Hadith al-Shukkariyah*) dan lingkungan keluarga yang secara turun-temurun merupakan tokoh-tokoh intelektual. Pada usia 20 tahun ia menjadi mufti, pada tahun 628 H/1283 M, di usia 21 tahun, Ibn Taimiyyah ditunjuk sebagai kepala madrasah *al-Sukkariyah* menggantikan sang ayah. Di samping mengabdikan di madrasah itu, ia juga memberikan pengajian tafsir al-Qur'an di Masjid Jami' Umawiyah dan mengajar di madrasah *Hanbaliyah*. Kesempatan ini sekaligus mengawali karirnya yang kontroversial dalam kehidupan masyarakat sebagai teolog yang aktif.⁴ Pada umur 30 tahun ia menulis buku tentang *Manasik Al-Hajj* sebagai koreksi terhadap praktek-praktek bid'ah yang dilihatnya sewaktu menunaikan ibadah haji di Mekkah setahun sebelumnya. Dan menulis kitab *Sarim Al-Mas'ul 'Ala Shatim Ar-Rasul* sewaktu didalam penjara. Sedangkan karya-karya lainnya adalah *Ar-Risalah Al-Hamawiyyah*, *Ar-Risalah Al-Wasitiyyah*. Ibn Taimiyah masuk penjara kembali karena karya-karyanya dipandang menimbulkan keresahan dan kekisruhan dalam masyarakat.

Sebagai seorang Mujaddid, semangat pembaruannya banyak menyebabkan dia tidak hanya berbeda pendapat dengan koleganya, sesama ulama, tetapi juga berlawanan dengan penguasa. Tahun 1294 adalah kali pertama Ibn Taimiyah berbeda sikap dengan penguasa. Ia memimpin protes di Damaskus menentang katib Kristen (Clerk) yang dituduh merendahkan nabi Muhammad. Sekalipun gerakan

² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 129

³ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawwuf; Kritik Ibn Taimiyah Terhadap Rancang Bangun Tasawuf* (surabaya: JP Books, 2007), 9-11

⁴ Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibn Taymiyyah tentang Pemerintahan Islam*, ter. Masrohin (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 19

protes ini menyebabkan si katib ditahan, tetapi Ibn Taimiyah turut pula dijebloskan ke penjara dengan tuduhan sebagai provokator.⁵

Selama lebih satu setengah tahun Ibn Taimiyah kembali mendekam di penjara sebelum ia dibebaskan karena intervensi Amir dari Shiria. Namun, kebebasan ini tidak berlangsung lama (sekitar satu tahun). Menurut Qomaruddin Khan, kaum bangsawan Kairo saat itu memiliki konsesi dan aliansi politik dengan para sufi. Toko-tokoh sufi yang berpengaruh di masa itu antara lain Syaikh Allah Ibn Ata' Allah, Karîm al-Dhin al-Amuli, dan Shaikh Nasr al-Manbijî.⁶

C. Peralihan Dari Zuhud Ke Tasawuf

Secara metodologis taswuf merupakan jalan kebenaran dan hidayah Allah, berawal dari sikap pemusatan diri dalam beribadah, konsentrasi sepenuhnya hanya kepada Allah, berpaling dari hisan dan pesona dunia, menjauhkan diri dari kelezatan harta dan pangkat yang dikejar kebanyakan orang, mengisolasi diri (*Uzlah*) dari khlayak untuk bertapa (*khulwat*), dan hidup dalam ibadah. Tradisi dan praktek kerohanian ini merupakan fenomena umum dalam kehidupan generasi salaf, kemudian pada abad ke-2 H dan sesudahnya ketika penghidupan duniawi makin marak maka orang-orang yang lebih berkonsentrasi pada ibadah (*'abid*) dan menjahui kehidupan duniawi (*zahid*) diberi sebutan khusus dengan istilah sufi atau *mutassawifin*.

Pada akhir abad ke-2 H peralihan dari zuhud ke tasawuf sudah mulai tampak. Pada masa ini juga muncul analisis-analisis singkat tentang kesufian. Meskipun demikian, menurut Nicholsan untuk membedakan antara kezuhudan dan kesufian sulit dilakukan karena umumnya para tokoh kerohanian pada masa ini adalah orang-orang zuhud. Oleh sebab itu menurut At-Taf Tazani mereka lebih layak dinamai zahid dari pada sufi.⁷

Dalam perkembangan lebih lanjut, tepatnya sekitar abad ke-11 dan ke-12 M, tasawuf sunni mengambil bentuk praktis yaitu tarekat (*thariqoh*). Sementara itu bersamaan dengan munculnya tarekat sufi, dari corak tasawuf ekstrim (*Al-Shu'bah Al-Ahrar*) dan memiliki kecenderungan pemikiran filosofis spekulatif dan

⁵ Donal P. Little, "The Historical and Historiographical Significance of the Detention of Ibn Taymiyyah" dalam *International Journal East Studies*, vol. 4 (1973), 312.

⁶ Suprpto, *Neo Sufisme; Kritik Konsep Ibn Taimiyah Terhadap Tasawuf*

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 82

perenungan intuitif spekulatif selanjutnya berkembang kearah terbentuknya tasawuf falsafi.⁸

E. Kritik Ibnu Taimiyah Terhadap Tarekat

Kehadiran dan kebesaran Ibn Taimiyah ditengah percaturan intelektualisme Islam dan posisinya sebagai tokoh pembaharu abad pertengahan serta usaha-usahanya mereformasi pemikiran Islam tidak diragukan lagi bahkan seakan telah menjadi konsensus sebagian besar umat Islam. Sedikitnya terdapat dua hal yang menjadi inti pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Tasawuf. Kedua hal tersebut adalah tentang Keabsahan tasawuf sebagai jalan menempuh kebenaran (Sufisme), serta praktek-praktek tasawuf dan Tarekat yang berkembang waktu itu. Adapun inti pemikiran tersebut sebagai berikut:

1. Dalam menilai *Tasawuf*, Ibnu Taimiyah lebih moderat (mengambil jalan tengah), yakni antara mereka yang menganggap *Tasawuf* sebagai satu-satunya cara mendekati diri kepada Allah yang paling benar, dan mereka yang menganggapnya *bid'ah*. Menurut Ibnu Taimiyah, sikap yang paling baik dalam menilai *Tasawuf* atau segala sesuatu yang lain adalah menerima hal-hal yang sesuai dengan al Qur'an dan al Sunnah serta menolak hal-hal yang bertentangan dengan keduanya.⁹

Bertolak dari pandangan ini, Ibn Taimiyah sangat setuju dengan sufi-sufi ortodoks seperti Al-Junayd, tetapi mencela dan mengkritik perkembangan tertentu dalam lingkaran sufi. Ibn Taimiyah pun membedakan secara tajam antara sufi klasik dengan sufi belakangan. Sufi klasik dicirikan dengan perhatian terhadap moral dan *asketis*, sedangkan sufi belakangan dikhususkan dengan kegemaran dalam kesenangan yang memberikan kenikmatan. Ibnu Taimiyah kemudian menjelaskan bahwa ke-*khusu'*-an yang berlebihan dalam ibadah yang menjauhkan seseorang dari kehidupan sosial merupakan ciri yang biasa dilakukan oleh biarawan Kristen dan banyak para sufi.

⁸ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawwuf; Kritik Ibn Taimiyah Terhadap Rancang Bangun Tasawuf* (surabaya: JP Books, 2007), 9-11

⁹ Suprpto, "Antara *Tasawwuf* dan *Shari'ah*; Studi atas Pemikiran Neo-Sufisme Ibn Taimiyah" dalam Thoha Hamin, *Antologi Kajian Islam; Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan, Qur'an, Hadits, dan Hukum*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 1999), 85

Keduanya salah apabila jenis “kegiatan spiritual” ini benar-benar memberikan kesenangan dan merupakan bentuk kesenangan pribadi. Lebih dari itu, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa semua aspek ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang integral dan wajib dipedomani serta diamankan secara utuh dan seimbang, tidak boleh mementingkan aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya. Sebab dengan memberi tekanan berlebihan pada salah satu aspek tersebut akan memberikan kepincangan yang menyalahi prinsip *equilibrium* (*tawazun*) dalam Islam. Bertolak dari teori ini, Ibnu Taimiyah menegaskan pula: adalah suatu kesalahan yang fatal jika seseorang hanya mementingkan satu aspek ajaran Islam seperti *Tasawuf* saja atau sebaliknya.¹⁰

Tentang keabsahan Tasawuf sebagai jalan menempuh kebenaran, menurutnya tidak selamanya metode tasawuf dapat mengantarkan pada kebenaran, bahkan mustahil manusia bisa mengetahui kebenaran sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah. Bahkan makrifah, sesuatu yang sering disebut-sebut sebagai tujuan akhir kegiatan tasawuf, juga tidak dapat mengantarkan pada kebenaran. Menurutnya, tujuan akhir kehidupan manusia adalah ibadah. Baginya tasawuf memang dapat mengantarkan seseorang pada pembersihan jiwa (*tazkiyah*), namun posisinya sama dengan perilaku moralitas pada umumnya, dimana seseorang yang memiliki akhlak yang tinggi akan membantu pembersihan jiwanya.

Kasyf sebagai pengalaman religius semestinya dibawa pada tingkat intelektual yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun ia mengakui keabsahan metode eksperimental tasawuf, tapi ia menyarankan agar Tasawuf juga mempergunakan validitas eksternal untuk menguji kebenaran konsepnya. Satu hal yang menurutnya amat membahayakan adalah konsep Wahdah al-wujud, yang cenderung mengaburkan perbedaan antara khaliq dengan mahluk. Ekses dari konsep tersebut ternyata banyak disalahgunakan, misalnya, bila seseorang (Wali, Syaikh) telah menganggap dirinya sampai pada tingkat ittihad, maka ia berada di luar batas-batas ketentuan Syariah. Terhadap ini, ia mengemukakan beberapa konsep kunci, antara lain tentang wali.

¹⁰ Masyharuddin, “*Ibnu Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*” dalam Amin Syukur, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 97

Ia mengatakan bahwa wali Allah adalah orang yang menepati dan mengikuti apa yang dicintai dan diridhoi Allah, membenci apa yang dibenci oleh Allah serta senantiasa memerintahkan apa yang dicintai dan diridhoi Allah dan melarang apa yang dilarang oleh Allah.¹¹ Baginya kewalian bukan sesuatu yang tetap, tetapi relatif. Seseorang yang dekat dengan Allah, karena ketaatan dan kesuciannya, akan mengantarkannya pada kedudukan wali. Kebalikannya adalah bila seseorang berbuat maksiyat, sesuatu yang dilarang dalam agama, maka orang tersebut dapat kehilangan kedudukannya sebagai wali (kekasih Allah).

2. Praktek Tasawuf (Tarekat). Ibn Taimiyah mengakui bahwa wali mempunyai karamah, tetapi hal tersebut tidak menjamin orang tersebut ma'shum dari kesalahan, dan tidak terbebas dari syari'ah. Baginya karamah tidak lebih afdhal dari istiqomah. Ia menentang adanya praktek meminta-minta di kubur Nabi atau orang-orang Shaleh.

Hal tersebut tidak sejalan dengan konsep ibadah, dimana seharusnya orang yang memerlukan pertolongan kepada Allah, langsung berdo'a kepadanya, tanpa perantara siapapun. Demikian juga ziarah kubur dengan maksud taqarrub kepada Allah. Menurutnya taqarrub kepada Allah dapat dilakukan dengan mengamalkan amalan-amalan wajib maupun sunnah. Mengenai cinta pada Allah, ia memberikan konsep adanya beberapa tingkatan cinta, mulai dari Hubungan hati, curahan hati, pengorbanan, rasa rindu, dan terakhir adalah penghambaan.

Untuk mendapatkan cinta Allah, maka jalan satu-satunya adalah dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangannya. Di sinilah letak arti pentingnya jihad sebagai konsekwensi cinta Allah. Dalam kaitan ini ia mengemukakan adanya mahabbah yang sesat, yakni dengan menghilangkan kewajiban ubudiyah, serta meminta sesuatu pada Allah yang tidak layak. Dalam kerangka pembersihan jiwa, maka cara yang ampuh adalah dengan menundukkan pandangan (fungsi pengekangan), serta menjauhi perbuatan-perbuatan keji.

Adapun problem lain dari tasawuf/tarekat selain di atas, kita bisa lihat pada problem-problem kaum sufi lainnya, seperti:

¹¹ Ibn Taimiyah , *Al-Furqan Baina Auliyarrahman Wa Auliya Syaitan* (Mesir: Maktabah Ali Sobih Wa Auladiah, 1958), 24

- a) **Fana'** Mengenai fana' ibn Taimiyah membedakannya menjadi tiga macam, pertama, *fana' al-Iradah* yaitu hilangnya kehendak seseorang karena ia mengikuti kehendak Allah. kedua, *fana' al-shuhud*, yaitu hilangnya kesadaran seseorang akan dirinya sendiri karena telah terserap dalam keadaan yang mutlak. Ketiga, *fana' al-wujud*, yaitu hilangnya kesadaran seseorang tentang wujud tuhan karena telah mengambil tempat dan lebur dalam makhluk. Dalam pandangan Ibn Taimiyah, para sufi yang mengalami keadaan fana' yang kedua dan ketiga tersebut adalah sufi yang kurang sempurna.¹²
- b) **Doktrin Maqamat**, Jalan menuju komunikasi dengan tuhan yang berintikan pembinaan terhadap kejiwaan oleh kaum sufi di bagi dalam beberapa tahap yang disebut dengan maqommat. Tentang jumlah formasi maqom-maqom tersebut terdapat perbedaan di kalangan para sufi, namun menurut Imam Abu Nasr As-Sarraj Al-Tusi yang paling banyak ditempuh oleh para sufi adalah maqom-maqom taubah, zuhud, wara', faqr, sabar, tawakal, dan rido. Juga ada dari beberapa sufi berpendapat bahwa sesudah maqam-maqam tersebut masih ada maqam yang lebih tinggi lagi yaitu maqam mahabbah, ma'rifah, dan ittihad dengan segala variasinya.¹³
- c) **Masalah Dhikir**, Hal lain yang memperoleh perhatian sekaligus kecaman dari Ibn Taymiyyah adalah tentang aktifitas *dhikir* yang biasanya dikembangkan kaum sufi sebagai bagian mekanisme taubat sekaligus menjadi amalan utama mereka. Dari yang semula tidak formal dan cenderung cair di abad II H/VIII M, *dhikir* lalu berkembang menjadi upacara ritual yang terperinci dan cenderung *rigid* selama abad-abad berikutnya.¹⁴

F. Penutup

Tentu saja tulisan singkat ini belum sepenuhnya sempurna dan utuh dalam menggambarkan serta menguraikan pandangan-pandangan khas Ibnu Taimiyah tentang kritiknya terhadap tasawuf atau tarekat. Tetapi dari uraian di atas,

¹² Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawwuf*, 149

¹³ Qamar Kailani, *Fi Al-Tasawwuf Al-Islami* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1976), 29

¹⁴ Syaikh Dawud Fatani, *Diyâ' al-Murid, pada hamish, kitab al-Durr al-Samin* (Singapore: Dâr al-'Ulûm al-Islâmiyyah, tt), 97-8.

setidaknya ada titik-titik penting yang dapat disimpulkan seputar hubungan antara Tasawuf dan sosok Ibnu Taimiyah sendiri. Setidaknya dari sini dapat terungkap bahwa kontroversi Ibnu Taimiyah dalam menyikapi tasawuf atau tarekat yang berkembang di zamannya tidak lebih dari sebuah wujud kegelisahan dan kekhawatirannya jika jalan sufi itu justru tidak mencapai tujuan tertingginya; yaitu mengantarkan seorang hamba menuju Allah Ta'ala. Itulah sebabnya, ia selalu berusaha mengikat pandangan-pandangan Tasawufnya dengan wahyu. Maka tidaklah mengherankan jika ia sering mengkritisi praktek-praktek tasawuf yang tidak sejalan dengan apa yang ia yakini sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997.
- Fatani, Syaikh Dawud *Diyâ' al-Murid, pada hamish, kitab al-Durr al-Samin*, Singapore: Dâr al-'Ulûm al-Islâmiyyah, tt.
- Ibn Taymiyyah, *al-Kalim al-Thayyib*, Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1392 H.
- Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibn Taymiyyah tentang Pemerintahan Islam*, ter. Masrohin. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Kailani, Qamar, *Fi Al-Tasawwuf Al-Islami*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1976.
- Little, Donal P., "The Historical and Historiographical Significance of the Detention of Ibn Taymiyyah" dalam *International Journal East Studies*, vol. 4 (1973)
- Madjid, Nurcholis, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Masyharuddin, "Ibnu Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf" dalam Amin Syukur , *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawwuf; Kritik Ibn Taimiyah Terhadap Rancang Bangun Tasawuf*, surabaya: JP Books, 2007.
- Nata, Abuddin *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suprpto, "Antara Tasawwuf dan Shari'ah; Studi atas Pemikiran Neo-Sufisme Ibn Taimiyah" dalam Thoha Hamin, *Antologi Kajian Islam; Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan, Qur'an, Hadith, dan Hukum*, Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 1999.